



## Analisis Kesalahan Tata Bahasa dalam Penulisan Cerita Pendek Kelas IV SDN 101766 Bandar Setia

Anggi Mulyanti<sup>1</sup>, Elfi Lumongga Situmorang<sup>2</sup>, Hermalia Putri Pratama<sup>3</sup>,  
Nazwa Humairoh<sup>4</sup>, Sari Mutiah Siregar<sup>5</sup>, Tiani Saulina Manurung<sup>6</sup>, Rosmaini<sup>7</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Medan

<sup>7</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,

Universitas Negeri Medan

Surel: [mulyanti3805@gmail.com](mailto:mulyanti3805@gmail.com)

### Abstract

This study aims to analyze grammatical errors in fourth-grade students' short story writing, identify error types, analyze error frequency and patterns, uncover their causes, and provide strategic recommendations for teachers in teaching short story writing and Indonesian grammar. The research uses a qualitative approach with a qualitative descriptive method. The research subjects are 27 fourth-grade students from SDN 101766 Bandar Setia. Data collection techniques include observation of the learning process, interviews with teachers and students, and document analysis of student writing samples. The research results indicate that the grammatical errors made by students include spelling, morphological, syntactic, and punctuation errors, with spelling errors being the most frequent. Error patterns are repetitive, indicating that language rules have not yet been internalized in writing practice. Factors contributing to errors include limited linguistic knowledge, low literacy habits, non-contextual learning strategies, and the influence of everyday language. In conclusion, students' writing abilities can be improved thru the integration of grammar instruction with short story writing activities, literacy habits, guided creative writing exercises, and the use of media and collaborative strategies in the classroom.

**Keyword:** Grammar Errors, Short Story Writing, Indonesian Language Learning, Student Error Analysis, Learning Strategies

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesalahan tata bahasa dalam penulisan cerita pendek siswa kelas IV, mengidentifikasi jenis-jenis kesalahan, menganalisis frekuensi dan pola kesalahan, mengungkap faktor penyebabnya, serta memberikan rekomendasi strategis bagi guru dalam pembelajaran menulis cerpen dan tata bahasa Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah 27 siswa kelas IV SDN 101766 Bandar Setia. Teknik pengumpulan data meliputi observasi proses pembelajaran, wawancara dengan guru dan siswa, serta analisis dokumen berupa hasil tulisan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan tata bahasa yang dilakukan siswa meliputi kesalahan ejaan, morfologi, sintaksis, dan tanda baca, dengan frekuensi kesalahan ejaan paling tinggi. Pola kesalahan bersifat berulang, menunjukkan belum adanya internalisasi kaidah bahasa dalam praktik menulis. Faktor penyebab kesalahan meliputi keterbatasan pengetahuan linguistik, kebiasaan literasi yang rendah, strategi pembelajaran yang belum kontekstual, dan pengaruh bahasa sehari-hari. Kesimpulannya, peningkatan kemampuan menulis siswa dapat dilakukan melalui integrasi pembelajaran tata bahasa dengan kegiatan menulis cerpen, pembiasaan literasi, latihan menulis kreatif dengan bimbingan, serta pemanfaatan media dan strategi kolaboratif di kelas.

**Kata Kunci:** Kesalahan Tata Bahasa, Menulis Cerita Pendek, Pembelajaran Bahasa Indonesia, Analisis Kesalahan Siswa, Strategi Pembelajaran

## PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran sentral dalam kehidupan manusia sebagai sarana komunikasi, pembawa pengetahuan, dan pembentuk pola pikir. Dalam pendidikan dasar, pembelajaran bahasa Indonesia menjadi fondasi utama dalam menumbuhkan kemampuan literasi siswa (Nasrullah et al., 2024). Terdapat empat keterampilan utama yang dikembangkan dalam pembelajaran bahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan ini membentuk satu kesatuan yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain (Ramalingam et al., 2022). Menurut McRae (2022), menulis merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat produktif dan ekspresif, di mana penulis harus mampu menyampaikan gagasan, ide, dan perasaan kepada pembaca melalui bahasa tulis yang baik dan benar. Oleh sebab itu, keterampilan menulis menjadi aspek penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia, termasuk di tingkat sekolah dasar, karena melatih siswa berpikir kritis, sistematis, dan kreatif.

Salah satu bentuk keterampilan menulis yang diajarkan di sekolah dasar adalah menulis cerita pendek (cerpen). Cerpen merupakan karya sastra prosa fiksi yang mengandung satu konflik utama dan disajikan secara singkat namun padat makna (Graver, 2021). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan cerpen sebagai cerita fiktif dengan panjang kurang dari 10.000 kata dan memberikan kesan tunggal yang dominan. Georgakopoulou et al. (2023) menjelaskan bahwa cerpen memiliki struktur lengkap, mulai dari orientasi, komplikasi, klimaks, hingga resolusi. Berry-Blunt et al. (2021); Scheffelaar et al. (2021) menambahkan bahwa cerpen

biasanya berfokus pada satu pokok persoalan dengan panjang sekitar 5.000 kata. Cerpen tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi imajinatif, tetapi juga sebagai sarana melatih ketepatan penggunaan bahasa dalam konteks komunikatif (Zhao, 2025; Zhussupova & Shadiev, 2023). Oleh karena itu, kemampuan siswa dalam menulis cerpen seharusnya mencakup dua aspek utama: kemampuan mengembangkan isi cerita dan kemampuan menggunakan bahasa Indonesia sesuai kaidah tata bahasa yang berlaku.

Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar menjadi aspek penting dalam proses penulisan cerpen. Bahasa yang baik mencerminkan penggunaan yang sesuai dengan konteks komunikasi, sedangkan bahasa yang benar menunjukkan kepatuhan terhadap kaidah kebahasaan (Peng et al., 2022; Xia et al., 2024). Prayitno et al. (2022) menyatakan bahwa penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar merupakan wujud kepatuhan terhadap norma kebahasaan dan norma sosial secara bersamaan. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 33 menegaskan bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa negara sekaligus bahasa pengantar dalam pendidikan nasional. Oleh sebab itu, pemahaman dan penerapan tata bahasa Indonesia yang baik dan benar harus ditanamkan sejak jenjang sekolah dasar (Handayani & Wardana, 2025; Maruti et al., 2025).

Permasalahan muncul ketika siswa belum mampu menulis cerita pendek dengan memperhatikan kaidah tata bahasa Indonesia yang benar. Kondisi ini juga terlihat secara nyata di SDN 101766 Bandar Setia, lokasi penelitian ini dilakukan. Berdasarkan hasil observasi awal di kelas IV,

ditemukan bahwa kemampuan siswa dalam menulis cerita pendek masih rendah, khususnya dalam aspek kebahasaan. Banyak siswa melakukan kesalahan dalam penggunaan ejaan, seperti penulisan huruf kapital dan tanda baca yang tidak sesuai. Struktur kalimat yang digunakan siswa juga sering tidak lengkap atau tidak sesuai kaidah sintaksis. Selain itu, kesalahan morfologi juga sering muncul, misalnya penggunaan imbuhan yang tidak tepat. Dari 27 karangan siswa yang dianalisis secara awal, hampir seluruhnya mengandung kesalahan tata bahasa dengan variasi jenis kesalahan yang cukup luas. Guru kelas IV juga menyampaikan bahwa siswa sering menuliskan cerita pendek tanpa memperhatikan struktur kalimat dan ejaan, bahkan ada beberapa tulisan yang sulit dipahami karena tidak mengikuti aturan penulisan yang benar.

Selain aspek kebahasaan, ditemukan pula bahwa sebagian besar siswa masih kesulitan menuangkan ide dalam bentuk tulisan terstruktur. Hal ini menyebabkan tulisan mereka cenderung acak, tidak koheren, dan banyak mengandung kesalahan penulisan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia, permasalahan ini juga diperparah oleh rendahnya minat membaca dan menulis siswa, kurangnya latihan menulis kreatif yang terarah, serta pembelajaran tata bahasa yang masih bersifat teoritis dan belum dikaitkan secara kontekstual dengan kegiatan menulis cerpen. Guru mengakui bahwa dalam pembelajaran menulis cerpen, fokus lebih banyak diarahkan pada isi cerita, sementara aspek tata bahasa belum mendapat perhatian khusus. Akibatnya, kesalahan yang berulang tidak tertangani dengan efektif dan menjadi kebiasaan dalam tulisan siswa. Kondisi ini sejalan

dengan temuan Surahman (2021), yang menyatakan bahwa tulisan siswa sekolah dasar masih banyak mengandung kesalahan ejaan, tanda baca, dan struktur kalimat, serta Pham (2023) yang menekankan pentingnya pembelajaran tata bahasa yang aplikatif di sekolah dasar.

Permasalahan kesalahan tata bahasa ini perlu ditangani secara serius karena mencerminkan dua hal penting. Pertama, dari aspek linguistik, kesalahan tersebut menunjukkan pelanggaran terhadap kaidah bahasa yang telah ditetapkan dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (TBB) (Yanti et al., 2024). Kedua, dari aspek pedagogik, kesalahan tersebut menunjukkan tahapan perkembangan kognitif dan kebahasaan siswa yang masih membutuhkan pembinaan. Menurut Karataş et al. (2024); Klimova et al. (2023), kesalahan berbahasa dapat memberikan informasi berharga tentang proses pemerolehan bahasa siswa. Oleh karena itu, melakukan analisis kesalahan tata bahasa secara sistematis dapat membantu guru memahami pola kesalahan siswa, faktor penyebabnya, serta strategi pembelajaran yang diperlukan untuk memperbaikinya. Dengan demikian, analisis kesalahan bukan hanya bertujuan menemukan kelemahan, tetapi juga menjadi dasar perbaikan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini memiliki tujuan utama untuk menganalisis kesalahan tata bahasa dalam penulisan cerita pendek siswa kelas IV SDN 101766 Bandar Setia. Tujuan khusus dari penelitian ini meliputi: (1) mengidentifikasi jenis-jenis kesalahan tata bahasa yang dilakukan siswa dalam penulisan cerita pendek; (2) menganalisis frekuensi dan pola kesalahan yang muncul; (3) mengungkap

faktor-faktor penyebab kesalahan tata bahasa siswa; serta (4) memberikan rekomendasi strategis bagi guru dalam memperbaiki pembelajaran menulis cerpen dan tata bahasa Indonesia di kelas IV. Dengan adanya analisis ini, diharapkan guru dapat memperoleh data empiris yang berguna untuk merancang pembelajaran yang lebih efektif dan kontekstual, sehingga kesalahan berbahasa dapat diminimalisasi dan kemampuan menulis siswa meningkat secara signifikan.

Selain memberikan manfaat praktis bagi guru dan siswa, penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi teoretis terhadap kajian analisis kesalahan berbahasa pada tingkat sekolah dasar. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merancang model pembelajaran menulis cerita pendek yang terintegrasi dengan pembelajaran tata bahasa secara kontekstual, sesuai dengan rekomendasi Richards dan Schmidt (2010) yang menekankan pentingnya pembelajaran bahasa yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Dengan pendekatan yang tepat, pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya akan meningkatkan kemampuan komunikasi siswa, tetapi juga membentuk kebiasaan berbahasa yang baik dan benar sejak usia dini.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2018), pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data deskriptif berupa kata-kata atau tulisan dari subjek yang diteliti. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian bukan untuk menguji hipotesis atau

menghasilkan generalisasi statistik, melainkan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual fenomena kesalahan tata bahasa dalam penulisan cerita pendek siswa sekolah dasar. Lim (2025) menegaskan bahwa penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman mendalam terhadap konteks sosial dan linguistik dari suatu fenomena. Sementara itu, metode deskriptif kualitatif dipilih karena sesuai untuk mendeskripsikan karakteristik kesalahan berbahasa secara natural tanpa manipulasi variabel (Barroga et al., 2023; Lederman et al., 2023). Pendekatan ini juga sejalan dengan pandangan (Creswell & Creswell, 2017), yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif cocok digunakan untuk mengeksplorasi proses, makna, dan pola yang muncul dari data lapangan.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 101766 Bandar Setia pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Subjek penelitian adalah 27 siswa kelas IV yang telah mendapatkan pembelajaran menulis cerita pendek dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pemilihan subjek menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan tujuan dan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017). Dalam hal ini, kelas IV dipilih karena telah mempelajari dasar-dasar tata bahasa dan penulisan narasi, tetapi masih menunjukkan banyak kesalahan berbahasa dalam karya tulis mereka. Penelitian ini difokuskan pada analisis kesalahan dalam empat aspek utama kebahasaan, yaitu ejaan, morfologi, sintaksis, serta penggunaan tanda baca dan huruf kapital. Fokus tersebut mengacu pada kaidah Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Sitorus, 2019) dan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (Kemdikbud, 2016). Sejalan dengan pendapat Almelhes (2024);

Barrot (2023), analisis kesalahan dilakukan untuk memahami proses pemerolehan bahasa, bukan sekadar menilai benar atau salah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara, sesuai dengan anjuran Miles et al. (2014) yang menekankan pentingnya penggunaan berbagai teknik dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh data yang kaya dan mendalam. Pertama, teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan tulisan cerita pendek siswa sebagai data utama. Menurut Arikunto (2014), dokumentasi efektif untuk memperoleh data autentik dalam bentuk tulisan yang merepresentasikan kemampuan nyata siswa. Kedua, observasi kelas dilakukan secara nonpartisipan untuk mencatat proses pembelajaran menulis cerpen, interaksi antara guru dan siswa, serta bagaimana guru mengajarkan aspek kebahasaan. Teknik observasi mengacu pada panduan Spradley (Chand, 2025) yang menekankan pentingnya pengamatan sistematis terhadap perilaku dan konteks kelas. Ketiga, wawancara dilakukan terhadap guru Bahasa Indonesia dan beberapa siswa untuk menggali informasi mengenai kebiasaan menulis, kesulitan yang dihadapi, serta metode pembelajaran tata bahasa yang diterapkan. Teknik wawancara mendalam ini mengikuti panduan Creswell & Creswell (2017); Moleong (2018) yang menyarankan penggunaan pertanyaan terbuka untuk menggali data secara lebih luas dan mendalam.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis kesalahan berbahasa (*error analysis*) sebagaimana dikemukakan oleh Corder tahun 1967 dan diperdalam oleh Ellis tahun 1994 (Budi Rahayu, 2022; Haristiani &

Christinawati, 2024). Tahapan analisis mencakup: (1) pengumpulan data, yaitu mengumpulkan seluruh tulisan siswa; (2) identifikasi kesalahan, dengan cara menemukan kesalahan pada aspek ejaan, morfologi, sintaksis, dan tanda baca; (3) klasifikasi kesalahan, yaitu mengelompokkan kesalahan ke dalam kategori tertentu sesuai klasifikasi linguistik (Zhou & Liu, 2021); (4) penjelasan kesalahan, untuk menemukan penyebab kesalahan, baik dari aspek interlingual maupun intralingual; dan (5) evaluasi kesalahan, untuk menentukan jenis kesalahan yang dominan dan paling perlu intervensi pembelajaran (Richards & Schmidt, 2010). Prosedur analisis ini bersifat induktif, yakni pola dan kategori kesalahan muncul dari data lapangan, bukan dari asumsi awal peneliti (Miles et al., 2014).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan teknik. Menurut Bellindo-Garcia et al. (2022), triangulasi merupakan cara untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas penelitian kualitatif dengan memanfaatkan berbagai sumber, metode, atau teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari tulisan siswa, hasil observasi kelas, dan hasil wawancara dengan guru serta siswa. Sementara triangulasi teknik dilakukan dengan penggunaan tiga teknik pengumpulan data yang berbeda terhadap fenomena yang sama, sebagaimana disarankan oleh Moleong (2018); Sugiyono (2019). Selain itu, dilakukan member check dengan guru kelas IV untuk memastikan interpretasi peneliti sesuai dengan realitas pembelajaran di kelas (Enworo, 2023). Prosedur ini dilakukan untuk menjaga kredibilitas dan dependabilitas data penelitian.

Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan, yang dilakukan secara induktif dan berkelanjutan sepanjang proses analisis data. Menurut Miles et al. (2014), penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan proses iteratif yang terus berlangsung seiring pengumpulan dan reduksi data. Kesimpulan yang dihasilkan tidak hanya memuat temuan mengenai jenis dan frekuensi kesalahan tata bahasa, tetapi juga mencakup pemaknaan mendalam terhadap pola kesalahan, faktor penyebabnya, serta implikasi pedagogisnya. Hasil analisis ini menjadi dasar dalam merumuskan rekomendasi strategi pembelajaran tata bahasa dan menulis cerpen yang lebih kontekstual dan aplikatif, sebagaimana disarankan oleh Richards dan Schmidt yang menekankan pembelajaran bahasa berbasis kebutuhan peserta didik (Syamsudin, 2025). Dengan demikian, metode penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan data yang komprehensif, valid, dan relevan untuk peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### 1. Jenis-Jenis Kesalahan Tata Bahasa Yang Dilakukan Siswa Dalam Penulisan Cerita Pendek

Berdasarkan hasil analisis terhadap 27 karya tulis cerita pendek siswa kelas IV SDN 101766 Bandar Setia, ditemukan berbagai jenis kesalahan tata bahasa yang dilakukan siswa. Secara umum, kesalahan tersebut dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori utama, yaitu kesalahan ejaan, kesalahan morfologi, kesalahan sintaksis atau struktur kalimat, serta kesalahan

penggunaan tanda baca dan huruf kapital. Dari keseluruhan tulisan yang dianalisis, tidak ada satu pun karya yang bebas dari kesalahan tata bahasa, dan sebagian besar tulisan mengandung kesalahan lebih dari satu kategori secara bersamaan. Hasil identifikasi ini menunjukkan bahwa pemahaman dan penerapan kaidah tata bahasa dalam kegiatan menulis cerpen masih menjadi tantangan besar bagi sebagian besar siswa kelas IV.

Jenis kesalahan yang paling banyak ditemukan adalah kesalahan ejaan, terutama dalam hal penulisan huruf kapital dan tanda baca. Sebagian besar siswa masih belum konsisten menggunakan huruf kapital di awal kalimat, penulisan nama orang, dan nama tempat. Misalnya, terdapat penulisan “pada suatu hari ani pergi ke medan” yang seharusnya menggunakan huruf kapital di awal kalimat dan pada nama diri. Selain itu, banyak siswa yang tidak menggunakan tanda titik untuk mengakhiri kalimat, sehingga satu paragraf dapat terdiri dari satu kalimat panjang tanpa jeda yang jelas. Penggunaan tanda koma juga sering tidak tepat, baik diletakkan pada tempat yang tidak semestinya maupun diabaikan sama sekali. Kesalahan ejaan ini muncul hampir di setiap tulisan, baik pada bagian pembuka cerita maupun isi cerita, sehingga mempengaruhi kejelasan makna dan struktur kalimat dalam teks yang ditulis.

Selain kesalahan ejaan, kesalahan morfologi juga cukup banyak muncul dalam tulisan siswa. Kesalahan ini terlihat dari penggunaan imbuhan yang tidak tepat atau dihilangkan sama sekali. Contohnya, beberapa siswa menuliskan “lari ke taman sambil ketawa” tanpa menggunakan awalan ber- dan ter- yang seharusnya “berlari ke taman sambil tertawa”. Ada juga

kesalahan dalam bentuk jamak dan kata ganti, seperti “semua anak membawa tas mereka” yang ditulis tanpa penyesuaian struktur kalimat secara tepat. Sebagian siswa juga menggunakan bentuk kata dasar secara langsung dalam konteks yang membutuhkan kata berimbuhan. Jenis kesalahan ini banyak ditemukan pada bagian tengah cerita saat siswa mulai mengembangkan alur dan menggambarkan peristiwa, yang menunjukkan bahwa siswa kesulitan dalam menerapkan bentuk kata yang benar ketika menuangkan ide secara bebas.

Jenis kesalahan berikutnya adalah kesalahan sintaksis atau struktur kalimat, yang banyak ditemukan dalam bentuk kalimat tidak lengkap, kalimat tidak memiliki subjek yang jelas, serta kesalahan dalam penggunaan konjungsi pada kalimat majemuk. Contohnya, siswa menulis “pergi ke pasar membeli ikan” tanpa menyebutkan siapa subjeknya. Ada juga kalimat majemuk yang ditulis tanpa penghubung yang tepat, misalnya “Ani pergi ke sekolah dia bertemu guru” yang tidak menggunakan kata penghubung di antara dua klausa. Struktur kalimat seperti ini menyebabkan teks menjadi kurang koheren dan sulit dipahami. Selain itu, ditemukan pula kalimat yang susunannya tidak teratur, seperti “di taman bermain anak-anak senang sekali mereka berlari-lari” yang menunjukkan kurangnya pemahaman terhadap susunan kalimat yang benar. Kesalahan sintaksis ini muncul hampir di semua bagian tulisan, terutama ketika siswa menggabungkan beberapa ide dalam satu kalimat.

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa siswa kelas IV masih mengalami berbagai bentuk kesalahan tata bahasa dalam penulisan cerita pendek. Kesalahan paling dominan adalah pada

aspek ejaan, disusul kesalahan morfologi dan sintaksis. Hampir semua karya siswa memperlihatkan kombinasi beberapa jenis kesalahan sekaligus, yang menunjukkan bahwa kesalahan tata bahasa belum bersifat insidental, tetapi merupakan bagian dari kebiasaan berbahasa siswa yang belum sepenuhnya sesuai kaidah. Temuan ini menjadi dasar untuk tahap analisis selanjutnya, yaitu mengkaji frekuensi kemunculan setiap jenis kesalahan dan pola kesalahan yang paling sering dilakukan siswa.

## 2. Frekuensi dan Pola Kesalahan Yang Muncul

Berdasarkan hasil rekapitulasi analisis terhadap 27 karya cerita pendek siswa kelas IV, diperoleh data mengenai jumlah kemunculan kesalahan pada setiap kategori tata bahasa. Secara keseluruhan, ditemukan 312 kesalahan dari seluruh karya yang dianalisis. Dari jumlah tersebut, kesalahan ejaan mendominasi dengan frekuensi tertinggi, yaitu sebanyak 146 kesalahan atau sekitar 46,8% dari total kesalahan. Kesalahan ejaan ini meliputi penggunaan huruf kapital yang tidak konsisten, tanda baca yang hilang atau salah tempat, serta kesalahan penulisan kata. Kesalahan morfologi berada pada urutan kedua dengan jumlah 94 kesalahan (30,1%), sedangkan kesalahan sintaksis tercatat sebanyak 72 kesalahan (23,1%). Temuan ini menunjukkan bahwa permasalahan utama siswa dalam menulis cerita pendek terletak pada penerapan ejaan yang benar, sementara kesalahan morfologi dan sintaksis juga masih cukup tinggi dan perlu mendapat perhatian dalam pembelajaran menulis.

Jika dilihat lebih rinci, pola kesalahan ejaan yang paling sering muncul adalah pada penggunaan huruf kapital. Hampir seluruh siswa melakukan

kesalahan pada bagian ini, terutama pada awal kalimat, penulisan nama diri, dan nama tempat. Selain itu, banyak siswa yang tidak menggunakan tanda titik di akhir kalimat, sehingga satu paragraf dapat berisi kalimat yang panjang tanpa struktur yang jelas. Pola ini konsisten muncul pada bagian pembuka, isi, hingga penutup cerita. Sementara itu, kesalahan tanda koma banyak ditemukan pada kalimat majemuk dan kalimat yang menyebutkan urutan peristiwa. Misalnya, siswa sering lupa menempatkan koma setelah kata penghubung atau pada daftar peristiwa. Pola kesalahan ini menunjukkan bahwa siswa belum menginternalisasi aturan ejaan dalam kegiatan menulis, terutama saat menuangkan ide secara spontan.

Pada pola kesalahan morfologi, kesalahan terbanyak ditemukan pada penggunaan imbuhan awalan dan akhiran yang tidak sesuai. Banyak siswa menuliskan bentuk dasar kata kerja tanpa awalan yang seharusnya digunakan, seperti menulis “lari” alih-alih “berlari” atau “ketawa” alih-alih “tertawa”. Kesalahan dalam penggunaan kata ulang dan bentuk jamak juga sering muncul, misalnya penggunaan kata “anak-anak” yang ditulis hanya “anak”. Selain itu, ada kesalahan dalam penulisan kata ganti orang dan penyesuaian bentuk kata terhadap subjek kalimat. Pola ini menunjukkan bahwa siswa masih kesulitan menerapkan kaidah pembentukan kata yang benar dalam konteks penulisan naratif. Kesalahan morfologi banyak ditemukan pada bagian tengah cerita, yaitu ketika siswa mulai mengembangkan alur dan menggambarkan kejadian secara rinci.

Sementara itu, pola kesalahan sintaksis paling sering terjadi pada kalimat yang tidak memiliki subjek atau predikat yang jelas. Misalnya, kalimat

“pergi ke taman bermain” yang tidak menyebutkan pelaku tindakan. Kesalahan lainnya berupa penggunaan konjungsi yang tidak tepat atau dihilangkan sama sekali, seperti pada kalimat “Ani pergi ke sekolah dia bertemu guru” yang seharusnya menggunakan penghubung yang sesuai. Pola ini paling banyak muncul pada bagian isi cerita, terutama saat siswa menyusun beberapa klausa dalam satu kalimat. Selain itu, terdapat juga kalimat dengan struktur terbalik atau urutan kata yang tidak wajar, yang membuat makna kalimat menjadi ambigu. Pola-pola kesalahan ini menunjukkan bahwa kesalahan sintaksis bukan hanya berupa kesalahan tunggal, tetapi sering muncul dalam rangkaian kalimat yang saling berhubungan, sehingga berdampak pada koherensi teks secara keseluruhan.

Hasil analisis frekuensi dan pola menunjukkan bahwa kesalahan ejaan merupakan jenis kesalahan yang paling sering dilakukan siswa, dengan pola konsisten pada huruf kapital dan tanda baca. Kesalahan morfologi dan sintaksis juga muncul secara berulang dengan pola tertentu, terutama pada bentuk kata dan susunan kalimat. Temuan ini memberikan gambaran yang jelas tentang aspek-aspek kebahasaan yang paling perlu diperkuat dalam proses pembelajaran menulis, sehingga strategi perbaikan dapat difokuskan pada jenis kesalahan yang paling dominan dan sering berulang.

### **3. Faktor-Faktor Penyebab Kesalahan Tata Bahasa Siswa**

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas dan observasi proses pembelajaran Bahasa Indonesia, ditemukan bahwa kurangnya pemahaman terhadap kaidah tata bahasa merupakan faktor utama penyebab

munculnya kesalahan siswa dalam penulisan cerita pendek. Sebagian besar siswa belum sepenuhnya menguasai penggunaan huruf kapital, tanda baca, imbuhan, dan struktur kalimat dengan benar. Dalam kegiatan menulis, siswa cenderung menuliskan ide secara spontan tanpa memperhatikan kaidah kebahasaan. Hal ini tampak jelas saat mereka diminta menulis cerita dalam waktu terbatas; fokus utama mereka adalah menuangkan alur cerita, bukan memperhatikan kebenaran tata bahasa. Guru juga menyampaikan bahwa pembelajaran kebahasaan selama ini lebih sering diberikan dalam bentuk latihan soal pilihan ganda, bukan latihan menulis bebas, sehingga siswa kurang terbiasa menerapkan aturan bahasa dalam konteks penulisan naratif.

Faktor berikutnya yang turut memengaruhi adalah minimnya kebiasaan membaca dan menulis teks naratif secara rutin. Hasil wawancara dengan beberapa siswa menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka jarang membaca cerita pendek atau buku cerita anak di luar jam pelajaran. Sebagian besar waktu luang mereka lebih banyak dihabiskan untuk bermain gim atau menonton video, sehingga mereka tidak terbiasa melihat contoh penulisan yang baik dan benar. Minimnya paparan terhadap teks yang menggunakan bahasa baku menyebabkan siswa kurang memiliki model penulisan yang dapat ditiru. Selain itu, kegiatan menulis di kelas masih sangat terbatas dan sering dilakukan hanya saat ada penugasan formal. Kebiasaan menulis secara mandiri di luar jam pelajaran hampir tidak pernah dilakukan oleh sebagian besar siswa, sehingga keterampilan berbahasa mereka tidak terasah secara berkelanjutan.

Selain faktor internal, ditemukan pula faktor eksternal yang berasal dari lingkungan pembelajaran. Dalam proses observasi kelas, terlihat bahwa kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia lebih banyak difokuskan pada penyampaian materi secara teoritis dan penugasan individu, sementara bimbingan langsung dalam proses menulis masih kurang intensif. Guru cenderung memberikan instruksi umum tanpa pendampingan satu per satu saat siswa mulai menulis. Akibatnya, banyak kesalahan tata bahasa yang tidak diperbaiki secara langsung pada saat proses berlangsung, sehingga siswa tidak menyadari kesalahan mereka. Selain itu, waktu pembelajaran yang terbatas juga membuat guru kesulitan memberikan umpan balik mendalam terhadap setiap tulisan siswa. Situasi ini menyebabkan kesalahan yang sama terus berulang dari satu tugas ke tugas berikutnya.

Faktor lain yang cukup berpengaruh adalah pengaruh bahasa sehari-hari siswa, terutama penggunaan bahasa tidak baku dalam percakapan harian di rumah maupun di lingkungan sekolah. Dalam wawancara, beberapa siswa mengaku sering menuliskan kata atau susunan kalimat sebagaimana mereka mengucapkannya sehari-hari. Misalnya, penggunaan bentuk kata dasar atau singkatan yang biasa dipakai saat berbicara. Kebiasaan ini terbawa ke dalam tulisan tanpa disadari, sehingga menimbulkan kesalahan ejaan, morfologi, dan sintaksis. Lingkungan sosial siswa yang tidak banyak memberikan contoh penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar semakin memperkuat kebiasaan ini. Faktor ini menunjukkan bahwa kesalahan tata bahasa siswa tidak hanya disebabkan oleh aspek pengetahuan dan pembelajaran formal, tetapi juga oleh

kebiasaan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, faktor penyebab kesalahan tata bahasa siswa bersifat kompleks, mencakup aspek pengetahuan linguistik, kebiasaan literasi, strategi pembelajaran di kelas, serta pengaruh lingkungan berbahasa. Kombinasi faktor-faktor ini berkontribusi pada munculnya berbagai jenis kesalahan dalam penulisan cerita pendek siswa. Pemahaman terhadap faktor penyebab ini menjadi dasar penting untuk merancang intervensi pembelajaran yang tepat sasaran, terutama dalam memperkuat keterampilan kebahasaan melalui pembiasaan membaca, latihan menulis terarah, dan pendampingan intensif di kelas.

### **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat berbagai jenis kesalahan tata bahasa yang dilakukan oleh siswa kelas IV SDN 101766 Bandar Setia dalam penulisan cerita pendek. Kesalahan tersebut mencakup kesalahan ejaan, morfologi, sintaksis, dan penggunaan tanda baca. Kesalahan ejaan paling sering muncul dalam bentuk penggunaan huruf kapital yang tidak tepat, penulisan kata depan yang salah, dan penggabungan kata yang seharusnya dipisah. Kesalahan morfologi sering terjadi pada penggunaan imbuhan yang tidak sesuai, misalnya kesalahan dalam penulisan awalan “me-” dan “ber-”. Sementara itu, kesalahan sintaksis tampak pada struktur kalimat yang tidak lengkap atau susunan kata yang tidak sesuai kaidah bahasa Indonesia. Temuan ini sejalan dengan penelitian Joye et al. (2022) yang menemukan bahwa siswa sekolah dasar cenderung melakukan kesalahan berulang dalam aspek ejaan

dan struktur kalimat, terutama saat menulis teks naratif. Mahdun et al. (2022) juga menyatakan bahwa kesalahan tata bahasa pada tingkat dasar merupakan indikasi bahwa siswa masih berada pada tahap awal pemerolehan kaidah bahasa secara produktif.

Selanjutnya, hasil analisis terhadap frekuensi dan pola kesalahan menunjukkan bahwa kesalahan ejaan merupakan jenis kesalahan yang paling sering dilakukan oleh siswa, disusul oleh kesalahan morfologi dan sintaksis. Pola yang terlihat adalah kesalahan yang sama cenderung muncul berulang dalam tulisan yang berbeda, menunjukkan bahwa siswa belum memiliki kesadaran berbahasa yang memadai. Kesalahan huruf kapital dan tanda baca muncul hampir di semua tulisan, sedangkan kesalahan morfologi lebih banyak terjadi pada penggunaan imbuhan dalam kata kerja. Pola ini mengindikasikan bahwa aspek ejaan dan morfologi merupakan area yang memerlukan perhatian khusus dalam proses pembelajaran. Temuan ini menguatkan hasil penelitian Aliyah & Atriyani (2025) yang menekankan bahwa kesalahan ejaan merupakan salah satu bentuk kesalahan mendasar yang sering diabaikan dalam pembelajaran menulis di sekolah dasar. Hal ini juga selaras dengan temuan Jansen et al. (2021) yang menyebutkan bahwa kesalahan ejaan seringkali menjadi indikator lemahnya pemahaman siswa terhadap kaidah bahasa baku.

Jika ditinjau lebih dalam, pola kesalahan yang konsisten ini mencerminkan adanya kesenjangan antara penguasaan teori kebahasaan siswa dengan penerapannya dalam praktik menulis. Dalam kegiatan belajar, siswa mungkin telah mendapatkan pengetahuan tentang penggunaan huruf kapital, tanda baca, dan struktur kalimat,

tetapi pengetahuan tersebut belum terinternalisasi dalam proses produksi tulisan mereka. Temuan ini sejalan dengan pendapat Utami & Mahardika (2023) yang menyatakan bahwa kesalahan berbahasa bukan sekadar bentuk ketidaktahuan, tetapi mencerminkan tahapan perkembangan pemerolehan bahasa yang masih berlangsung. Dengan demikian, pola kesalahan yang ditemukan dalam penelitian ini dapat menjadi indikator penting bagi guru untuk merancang intervensi pembelajaran yang lebih kontekstual dan berorientasi pada proses menulis siswa, bukan hanya pada hafalan kaidah.

Adapun faktor penyebab kesalahan tata bahasa yang teridentifikasi dalam penelitian ini dapat dikelompokkan ke dalam tiga aspek utama: pengetahuan linguistik siswa yang terbatas, kebiasaan literasi yang rendah, dan strategi pembelajaran yang kurang mendukung penerapan tata bahasa dalam konteks penulisan. Sebagian besar siswa belum menguasai secara utuh kaidah ejaan dan struktur kalimat, sehingga banyak melakukan kesalahan dasar. Selain itu, minimnya kebiasaan membaca teks naratif yang baik membuat siswa tidak memiliki model bahasa yang dapat ditiru dalam tulisan mereka. Dari sisi pembelajaran, guru cenderung mengajarkan tata bahasa secara terpisah dari kegiatan menulis, sehingga siswa kesulitan menerapkannya secara praktis. Temuan ini konsisten dengan penelitian Khair et al. (2021) yang menyatakan bahwa rendahnya kompetensi kebahasaan siswa sekolah dasar disebabkan oleh kurangnya pembelajaran aplikatif yang mengintegrasikan kaidah tata bahasa dengan praktik menulis.

Selain itu, faktor lingkungan berbahasa juga memberikan kontribusi terhadap munculnya kesalahan tata bahasa siswa. Dalam kehidupan sehari-hari, siswa terbiasa menggunakan bahasa tidak baku dalam komunikasi lisan, baik di rumah maupun di lingkungan sekolah. Kebiasaan ini terbawa ke dalam bentuk tulisan, sehingga menimbulkan kesalahan ejaan, morfologi, dan sintaksis. Temuan ini memperkuat pandangan Colozza et al. (2025) bahwa lingkungan berbahasa yang tidak kondusif terhadap penggunaan bahasa Indonesia baku dapat memperlambat proses internalisasi kaidah kebahasaan formal pada anak usia sekolah dasar. Oleh karena itu, pembelajaran di kelas perlu mempertimbangkan latar belakang kebahasaan siswa sebagai dasar untuk merancang strategi pembelajaran yang adaptif dan kontekstual.

Dengan mengaitkan temuan penelitian ini dengan hasil-hasil penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa kesalahan tata bahasa siswa bukanlah fenomena yang berdiri sendiri, melainkan hasil dari interaksi berbagai faktor internal dan eksternal yang saling memengaruhi. Kesalahan yang muncul secara berulang menunjukkan perlunya perubahan pendekatan pembelajaran tata bahasa di sekolah dasar, dari pendekatan teoritis menuju pendekatan kontekstual dan produktif. Guru perlu mengintegrasikan pembelajaran kaidah kebahasaan dengan aktivitas menulis yang bermakna, memberikan umpan balik yang konsisten, serta menciptakan lingkungan literasi yang kaya untuk memperkuat kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar dalam konteks penulisan cerita pendek.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, dapat disusun

rekomendasi strategis bagi guru dalam pembelajaran menulis cerpen dan tata bahasa Indonesia di kelas IV. Pertama, guru perlu mengintegrasikan pembelajaran tata bahasa secara kontekstual ke dalam kegiatan menulis cerpen, sehingga siswa tidak hanya memahami kaidah bahasa secara teoretis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam tulisan. Kedua, perlu dilakukan latihan menulis kreatif secara bertahap dan berkelanjutan, disertai bimbingan serta umpan balik langsung terhadap kesalahan siswa agar mereka dapat memperbaiki kesalahan secara sadar. Ketiga, guru dianjurkan untuk mendorong pembiasaan literasi melalui kegiatan membaca dan menulis rutin di kelas, sehingga siswa memiliki model penggunaan bahasa baku yang dapat mereka tiru. Keempat, pemanfaatan media pembelajaran interaktif dan strategi kolaboratif dapat memperkaya pengalaman belajar siswa serta menciptakan lingkungan kelas yang mendukung perkembangan keterampilan kebahasaan mereka. Dengan menerapkan keempat strategi ini secara konsisten, diharapkan kesalahan tata bahasa dalam penulisan cerpen dapat diminimalisasi dan kemampuan menulis siswa meningkat secara signifikan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa kelas IV SDN 101766 Bandar Setia dalam menulis cerita pendek masih menghadapi berbagai kendala, khususnya dalam penerapan kaidah tata bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kesalahan yang paling dominan meliputi kesalahan ejaan, morfologi, sintaksis, dan tanda baca, dengan frekuensi kesalahan ejaan paling

tinggi dan pola kesalahan yang muncul secara berulang. Faktor penyebab kesalahan tersebut berasal dari keterbatasan pengetahuan kebahasaan siswa, rendahnya kebiasaan literasi, strategi pembelajaran yang belum terintegrasi secara kontekstual, serta pengaruh lingkungan berbahasa yang tidak baku. Temuan ini menunjukkan perlunya perbaikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada aspek penulisan cerpen, melalui penerapan strategi pembelajaran yang lebih aplikatif dan berorientasi pada proses menulis. Oleh karena itu, integrasi pembelajaran tata bahasa dalam konteks penulisan, peningkatan latihan menulis kreatif dengan bimbingan, pembiasaan literasi, serta pemanfaatan media dan strategi kolaboratif menjadi rekomendasi penting untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa secara menyeluruh.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aliyah, N., & Atriyani, I. (2025). Analisis Permasalahan serta Solusi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Matematika di Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid*, 4(6), 3619–3636. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v4i6.18951>
- Almelhes, S. (2024). Enhancing Arabic Language Acquisition: Effective Strategies for Addressing Non-Native Learners' Challenges. *Education Sciences*, 14(10), 1116. <https://doi.org/10.3390/educsci14101116>
- Arikunto, S. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan kombinasi (mixed methods)*. Bandung : Alfabeta.
- Barroga, E., Matangiuan, G. J., Furuta,

- A., Arima, M., Tsuchiya, S., Kawahara, C., Takamiya, Y., & Izumi, M. (2023). Conducting and Writing Quantitative and Qualitative Research. *Journal of Korean Medical Science*, 38(37). <https://doi.org/10.3346/jkms.2023.38.e291>
- Barrot, J. S. (2023). Using automated written corrective feedback in the writing classrooms: effects on L2 writing accuracy. *Computer Assisted Language Learning*, 36(4), 584–607. <https://doi.org/10.1080/09588221.2021.1936071>
- Bellindo-Garcia, R., Cruzata-Martinez, A., Ponce Marin, M., & Rejas Borjas, L. (2022). Implicit Theories on Learning Assessment and the Use of Triangulation as a Means of Qualitative Validity and Reliability. *The Qualitative Report*. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.4231>
- Berry-Blunt, A. K., Holtzman, N. S., Donnellan, M. B., & Mehl, M. R. (2021). The story of “I” tracking: Psychological implications of self-referential language use. *Social and Personality Psychology Compass*, 15(12). <https://doi.org/10.1111/spc3.12647>
- Budi Rahayu, A. (2022). Error Analysis Of Students’ Independent Writing (A Descriptive Study At The English Department Of STKIP PGRI Nganjuk). *Dharma Pendidikan*, 16(1), 136–153. <https://doi.org/10.69866/dp.v16i1.163>
- Chand, S. P. (2025). Methods of Data Collection in Qualitative Research: Interviews, Focus Groups, Observations, and Document Analysis. *Advances in Educational Research and Evaluation*, 6(1), 303–317. <https://doi.org/10.25082/AERE.2025.01.001>
- Colozza, D., Guo, I., Padmita, A. C., Arihandayani, Y., Firda, E., & Avendano, M. (2025). Is obesity associated with depression in low- and middle-income countries? Longitudinal evidence from Indonesia. *International Journal of Obesity*, 49(6), 1134–1141. <https://doi.org/10.1038/s41366-025-01757-x>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Enworo, O. C. (2023). Application of Guba and Lincoln’s parallel criteria to assess trustworthiness of qualitative research on indigenous social protection systems. *Qualitative Research Journal*, 23(4), 372–384. <https://doi.org/10.1108/QRJ-08-2022-0116>
- Georgakopoulou, A., Giaxoglou, K., & Patron, S. (2023). *Small Stories Research*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003253563>
- Graver, L. (2021). *Conrad’s Short Fiction*. University of California Press.
- Handayani, N. D., & Wardana, I. K. (2025). Assessing the effectiveness of interactive grammar-based teaching in enhancing EFL learners’ concord comprehension

- and learning confidence. *Journal on English as a Foreign Language*, 15(1), 30–53. <https://doi.org/10.23971/jefl.v15i1.9345>
- Haristiani, N., & Christinawati, D. (2024). Interlanguage Pragmatic Competence of University Students: An Error Analysis of Apology Speech Act Strategies in Japanese Learners. *International Journal of Language Education*, 8(1). <https://doi.org/10.26858/ijole.v8i1.60904>
- Jansen, T., Vögelin, C., Machts, N., Keller, S. D., & Möller, J. (2021). Don't Just Judge the Spelling! The Influence of Spelling on Assessing Second-Language Student Essays. *Frontline Learning Research*, 9(1), 44–65. <https://doi.org/10.14786/flr.v9i1.541>
- Joye, N., Broc, L., Marshall, C. R., & Dockrell, J. E. (2022). Spelling Errors in French Elementary School Students: A Linguistic Analysis. *Journal of Speech, Language, and Hearing Research*, 65(9), 3456–3470. [https://doi.org/10.1044/2022\\_JSLHR-21-00507](https://doi.org/10.1044/2022_JSLHR-21-00507)
- Karataş, F., Abedi, F. Y., Ozek Gunyel, F., Karadeniz, D., & Kuzgun, Y. (2024). Incorporating AI in foreign language education: An investigation into ChatGPT's effect on foreign language learners. *Education and Information Technologies*, 29(15), 19343–19366. <https://doi.org/10.1007/s10639-024-12574-6>
- Kemdikbud, K. (2016). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Khair, U., Rihan K, E., & Misnawati, M. (2021). Indonesian language teaching in elementary school. *Linguistics and Culture Review*, 6, 172–184. <https://doi.org/10.21744/lingcure.v6nS2.1974>
- Klimova, B., Pikhart, M., Benites, A. D., Lehr, C., & Sanchez-Stockhammer, C. (2023). Neural machine translation in foreign language teaching and learning: a systematic review. *Education and Information Technologies*, 28(1), 663–682. <https://doi.org/10.1007/s10639-022-11194-2>
- Lederman, N. G., Zeidler, D. L., & Lederman, J. S. (2023). *Handbook of Research on Science Education*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780367855758>
- Lim, W. M. (2025). What Is Qualitative Research? An Overview and Guidelines. *Australasian Marketing Journal*, 33(2), 199–229. <https://doi.org/10.1177/14413582241264619>
- Mahdun, M., Chan, M. Y., Yap, N. T., Mohd Kasim, Z., & Wong, B. E. (2022). Production Errors and Interlanguage Development Patterns of L1 Malay ESL Learners in the Acquisition of the English Passive. *Issues in Language Studies*, 11(1), 74–90. <https://doi.org/10.33736/ils.4023.2022>

- Maruti, E. S., Parji, Hadi, P. K., & Mahardhani, A. J. (2025). Effectiveness of conscientization learning models to improve the awareness of Javanese as a mother tongue for elementary school students in Indonesia. *Cogent Education*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2473850>
- McRae, J. (2022). *Literature with a small 'l': Developing thinking skills in language teaching and learning*. Wayzgoose Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. 3rd. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, R., Laksono, K., Prayogi, A., Parmin, P., & Inayatillah, F. (2024). Establishing Literacy Foundations : Policies and Interventions for Indonesia's Future Excellence. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 10(3), 1219. <https://doi.org/10.33394/jk.v10i3.11011>
- Peng, L., Cui, G., Bao, Z., & Liu, S. (2022). Speaking the same language: the power of words in crowdfunding success and failure. *Marketing Letters*, 33(2), 311–323. <https://doi.org/10.1007/s11002-021-09595-3>
- Pham, A. T. (2023). The impact of gamified learning using Quizizz on ESL learners' grammar achievement. *Contemporary Educational Technology*, 15(2), ep410. <https://doi.org/10.30935/cedtech/12923>
- Prayitno, H. J., Markhamah, Nasucha, Y., Huda, M., Ratih, K., Ubaidullah, Rohmadi, M., Boeriswati, E., & Thambu, N. (2022). Prophetic educational values in the Indonesian language textbook: pillars of positive politeness and character education. *Heliyon*, 8(8), e10016. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e10016>
- Ramalingam, S., Yunus, M. M., & Hashim, H. (2022). Blended Learning Strategies for Sustainable English as a Second Language Education: A Systematic Review. *Sustainability*, 14(13), 8051. <https://doi.org/10.3390/su14138051>
- Scheffelaar, A., Janssen, M., & Luijckx, K. (2021). The Story as a Quality Instrument: Developing an Instrument for Quality Improvement Based on Narratives of Older Adults Receiving Long-Term Care. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(5), 2773. <https://doi.org/10.3390/ijerph18052773>
- Sitorus, J. P. (2019). *Mengenal tata bahasa Indonesia*. Eternity Fisher Media.
- Sugiyono, S. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*. CV. Alfabeta.
- Surahman, A. (2021). *Analysis of Fifth*



- Grade Elementary School Students' Difficulties in Writing Essays.*  
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.211119.001>
- Syamsudin, M. H. (2025). Aplikasi Pembelajaran BAB. *Pendidikan Bahasa Inggris: Teori, Metode, Dan Aplikasi Pembelajaran*, 30.
- Utami, I. G. A. L. P., & Mahardika, I. G. N. A. W. (2023). Grammarly and Grammatical Errors Reduction: A Case for Non-Native English Teachers' Professional Learning. *International Journal of Language Education*, 7(2).  
<https://doi.org/10.26858/ijole.v7i2.46431>
- Xia, Y., Shin, S.-Y., & Kim, J.-C. (2024). Cross-Cultural Intelligent Language Learning System (CILS): Leveraging AI to Facilitate Language Learning Strategies in Cross-Cultural Communication. *Applied Sciences*, 14(13), 5651.  
<https://doi.org/10.3390/app14135651>
- Yanti, D., Mubarak, Y., Silmi Syafina, L., & Jayatri, P. (2024). Analysis of Indonesian Language Errors in the Hidden Novel. *Scope : Journal of English Language Teaching*, 8(2), 350.  
<https://doi.org/10.30998/scope.v8i2.17526>
- Zhao, D. (2025). The impact of AI-enhanced natural language processing tools on writing proficiency: an analysis of language precision, content summarization, and creative writing facilitation. *Education and Information Technologies*, 30(6), 8055–8086.  
<https://doi.org/10.1007/s10639-024-13145-5>
- Zhou, S., & Liu, W. (2021). English Grammar Error Correction Algorithm Based on Classification Model. *Complexity*, 2021(1).  
<https://doi.org/10.1155/2021/6687337>
- Zhussupova, R., & Shadiev, R. (2023). Digital storytelling to facilitate academic public speaking skills: case study in culturally diverse multilingual classroom. *Journal of Computers in Education*, 10(3), 499–526.  
<https://doi.org/10.1007/s40692-023-00259-x>